

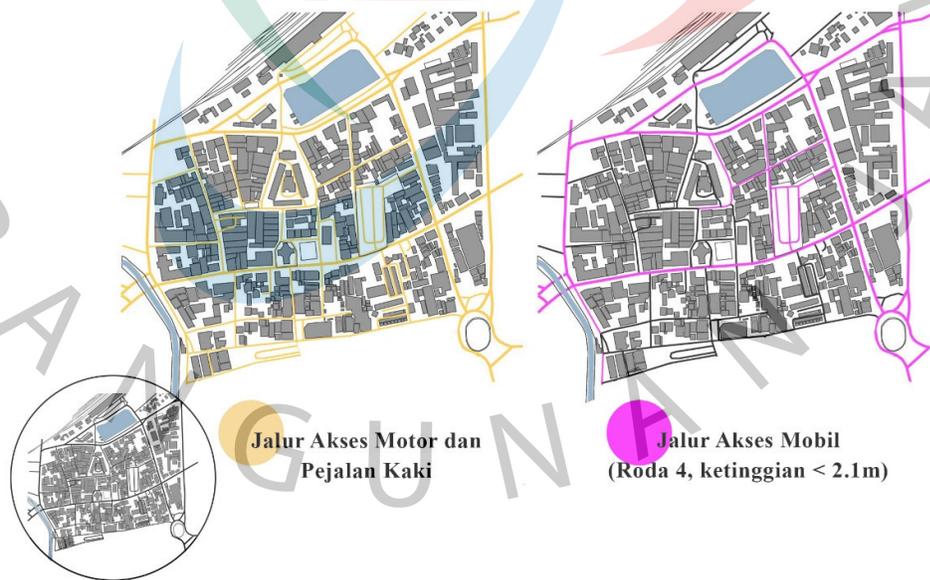
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Perubahan Sebelum dan Setelah Revitalisasi

##### 4.1.1 Alur Lalu Lintas, Akses Jalan, dan Lokasi Parkir

Observasi dilakukan oleh penulis di akhir bulan November dan awal Desember 2021, di mana Kota Lama Semarang masih dalam masa peralihan pembatasan kegiatan akibat pandemi namun beberapa usaha lokal masih berusaha untuk beroperasi. Karena hal tersebut, tidak terlalu banyak pengunjung di kota Lama Semarang. Seperti yang telah penulis paparkan di bab II sebelumnya, Kota Lama Semarang mengalami beberapa perubahan, salah satunya dalam alur lalu lintas dan pembatasan pengguna jalan yang beberapa dikhususkan untuk pejalan kaki saja (terutama di hari Sabtu dan Minggu). Sebagian besar jalanan lokal di Kota Lama Semarang dikhususkan untuk kendaraan dengan ketinggian kurang dari 2,1 m, motor, dan pejalan kaki. Bahkan untuk di area pasar Johar, hanya motor dan pejalan kaki saja yang bisa melewati jalanan tersebut.



**Gambar 4. 1:** Skema Jalur Akses Kendaraan Kecil, Motor, dan Pejalan Kaki  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2022)

Semua jalanan yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan besar (ketinggian > 2,1 m) hanya bisa diakses dari satu arah saja. Namun masih tetap ada kendaraan roda dua (motor) yang mencoba untuk melawan arah lalu lintas karena pengawasan lalu lintas di sana pun tidak terlalu ketat. Sedangkan, untuk memastikan kawasan wisata Kota Lama Semarang tidak terjamah oleh kendaraan besar, pemerintah setempat menempatkan palang pembatas yang membatasi akses jalan khusus untuk kendaraan dengan ketinggian di bawah 2,1 m. Ada pengecualian untuk daerah Pasar Johar karena para penjual berdagang di kedua sisi jalan, maka secara alamiah hanya pejalan kaki dan pengendara motor saja yang bisa melewati pasar tersebut.



**Gambar 4. 2:** Mapping Jalur Akses Kendaraan Besar  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2022)



**Gambar 4. 3:** Palang Pembatas sebagai pembatas akses kendaraan berketinggian > 2.1m  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 November 2021)

Pengunjung yang datang ke Kawasan Kota Lama Semarang membawa kendaraan dapat memarkirkan kendaraan mereka di tempat parkir kolektif yang telah disediakan. Tersedia 3 lokasi parkir, karena retail, café, ataupun restoran yang ada di jalan besar kawasan wisata Kota Lama Semarang tidak menyediakan lahan parkir karena tujuan utama dari revitalisasi ini adalah agar pengunjung dapat menikmati Kawasan dengan berjalan kaki. Efek dari sentralisasi lahan parkir ini ke tiga titik tersebut sangat membantu melancarkan lalu lintas di Kawasan Kota Lama Semarang.



**Gambar 4. 4:** Lokasi Parkir Kolektif Kawasan Wisata Kota Lama Semarang  
(Sumber: Gambar dari Google Street View, Dokumentasi Pribadi dan Diolah Kembali, Februari, 2022)

Gambar berikut merupakan salah satu contoh perbandingan pembatasan parkir di sekitar Spiegel, di mana di sebelah barat bangunan dijadikan akses jalan untuk masuk ke gang di dalamnya (Jl. Taman Srigunung). Sedangkan di sebelah selatan bangunan, jalur pejalan kaki ditertibkan dan dibebaskan dari mobil lalu Lalang dengan menggunakan tonggak pembatas.



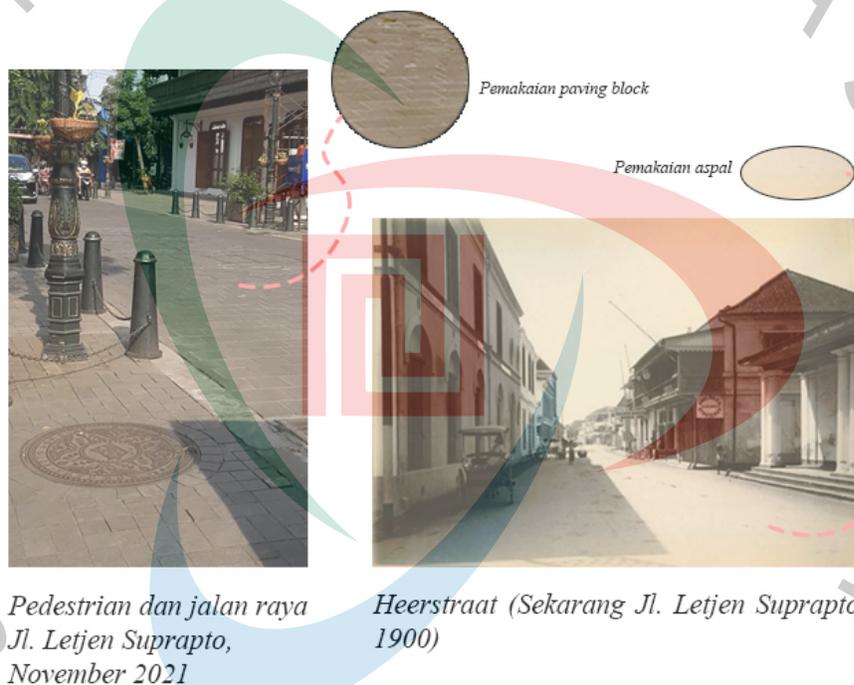
**Gambar 4. 5:** Perbandingan lingkungan sekitar Spiegel di Kota Lama Semarang sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) revitalisasi  
(Sumber: (Kiri) [jejakdolan.com](http://jejakdolan.com), (Kanan) [Instagram.com/agung.tridja](https://www.instagram.com/agung.tridja), diakses pada 1 Juni 2022)

#### 4.1.2 Muka Jalan, Furnitur Pedestrian, dan Fasad Bangunan

Terkait dengan sub pembahasan sebelumnya, pemerintah Kota Semarang dan tim revitalisasi banyak menerapkan desain pasif yang mempengaruhi alur lalu lintas dan pembatasan pengguna jalan. Elemen dari desain pasif yang telah disebutkan sebelumnya meliputi tonggak pedestrian dan palang pembatas tinggi kendaraan. Namun, dalam upaya mengkonservasi kawasan, pemerintah Kota Semarang juga melebarkan pedestrian guna menggalakan peraturan bahwa kawasan wisata tersebut lebih mengutamakan pejalan kaki. Karena hal tersebut, pemerintah banyak menambahkan furnitur ruang luar seperti tempat duduk, taman, dan meski pedagang kaki lima sudah ditertibkan, pemerintah tetap memperbolehkan beberapa penjual untuk berdagang. Penjual-penjual tersebut pun juga sudah disesuaikan dengan kegiatan yang ada di daerah wisata Kota Lama Semarang, sebagai contoh penyewa *props* dan aksesoris untuk foto di

area Gereja Blendug, *bakul* nasi liwet di pagi hari yang menyusuri gang-gang kecil sampai ke Jl. Letjen Suprpto.

Selain furnitur jalan, aspal jalan yang digantikan dengan *paving block* juga bentuk dari upaya konservasi jalanan pada kawasan untuk menanggulangi permasalahan banjir rob yang kerap kali dihadapi oleh Kota Lama Semarang. Namun penggunaan *paving block* tidak sesuai dengan konteks sejarah di mana pada saat penjajahan Belanda dulu, pemerintah Belanda membangun jalan raya dengan menggunakan aspal dan batu alam untuk beberapa ruas jalannya. (Safuan, 2018)



**Gambar 4. 6.:** Pebandingan penggunaan material untuk jalan di masa Belanda dan pasca revitalisasi  
(Sumber: (Kiri) Dokumentasi Pribadi, November 2021, (Kanan) Kompasiana.com, diakses pada 23 Juni 2022)

Pasca revitalisasi periode ini, tampak upaya dari pemerintah dan tim revitalisasi untuk menyamaratakan tema dari fasad bangunan-bangunan yang ada di jalan utama kawasan wisata Kota Lama Semarang (Jl. Letjen Suprpto, Jl. Merak, Jl. Tawang). Bangunan-bangunan direnovasi dengan berpegang teguh untuk mempertahankan unsur arsitektur *indische* pada Kota Lama Semarang. Namun pada prosesnya, untuk menerapkan konservasi pada sebuah

gedung cagar budaya, banyak bahan bangunan yang kini sudah sulit didapatkan atau malah sudah tidak ada lagi di Indonesia. Sebagai contoh, pada proses konservasi Gereja Blendug dan Spiegel, sulit untuk memperoleh batu merah, sehingga pada akhirnya rekonstruksi dari kedua bangunan tersebut menggunakan beton. Selain itu, salah satu kolom di bangunan tersebut ada yang menggunakan kayu jati. Namun persediaan kayu jati dengan ukuran tersebut sudah sangat sedikit dan harganya tidak terjangkau. Menurut Prof. Gagoek, hal tersebut yang kerap kali ditemui oleh arsitek dan *urban planner* pada saat dihadapkan dengan proyek revitalisasi, sehingga tidak jarang tim revitalisasi mengganti bahan bangunan dengan bahan lain yang lebih mudah diperoleh. Namun sebisa mungkin pada saat pelaksanaannya dibuat semirip mungkin dengan bentuk aslinya. (Hardiman, 2021)

Warna menjadi salah satu hal yang menjadi polemik di proyek revitalisasi ini. Di awal penelitian ini, penulis memaparkan bahwa proyek revitalisasi ini menuai kritik atas ketidakseragamannya warna bangunan yang ada di kawasan wisata Kota Lama Semarang, terutama yang menjadi sorotan media adalah salah satu bangunan yang ada di Jl. Letjen Suprpto yaitu DMZ Museum (*3D-art museum* yang dimiliki oleh pihak asing). Di bagian tembok museum yang berhadapan langsung dengan jalanan (Jl. Branjangan), temboknya dicat dengan gaya 3D dan tidak membaaur dengan gedung sebelahnya (café Starbucks).



**Gambar 4. 7:** Tampak Tembok Luar DMZ 3D Museum  
(Sumber: Google Earth, diakses 30 Mei 2022)



**Gambar 4. 8:** Perbandingan Fasad Tembok Luar DMZ 3D Museum dengan Bangunan Sebelah  
(Sumber: Google Earth, diakses 30 Mei 2022)

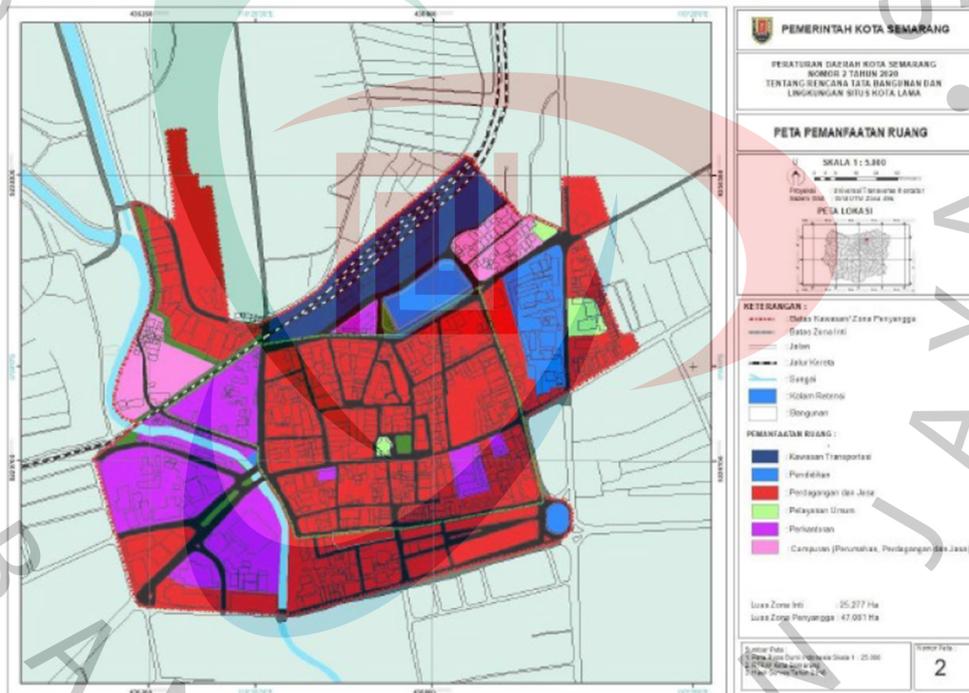
Setelah observasi lebih lanjut, banyak titik di Kawasan Kota Lama Semarang yang fasad bangunan di muka jalannya timpang. Dalam kata lain, tidak ada transisi fasad dari dua gedung yang berimpit. Menurut Gordon Cullen, dalam sebuah kota dengan *view* yang baik adalah kota yang antara bangunannya memiliki peralihan bentuk perlahan.

- Bangunan 1 menggunakan composite panel sebagai fasad, berwarna putih, minim bukaan, atap datar
- Bangunan 2 cat berwarna hijau, ada railing dengan ornamen berpola, banyak bukaan, atap pelana
- Bangunan 3 dicat berwarna hijau, adanya garasi/teras di lantai bawah, dan ada 2 jendela, namun gaya jendela tidak sama dengan bangunan 1 atau 2
- Bangunan 4 atap pelana dan menggunakan asbes serta rolling door tanpa dicat, sehingga warnanya alami metalik silver



**Gambar 4. 9:** Perbandingan fasad dalam 1 gang di Kawasan Kota Lama Semarang  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2021)

Terutama di Kota Lama Semarang ini, peruntukan lahan dan bangunannya tidak hanya komersil saja, melainkan di lapis jalan lain ada permukiman. Hal ini juga menjadi salah satu aspek yang menarik penulis saat observasi karena terlihat sekali dalam revitalisasi tahap ini, pemerintah fokus pada bangunan di jalan utama, namun tidak terlalu menyentuh daerah permukiman di gang. Beberapa bangunan masih terpaut karena kepemilikan lahan dan masih ada yang ditinggali. Dalam tahap evaluasi, pemerintah Semarang menyatakan bahwa bangunan-bangunan ini masih perlu ditindaklanjuti untuk rencana ke depannya. Karena berdasarkan RTBL Kota Lama Semarang 2020, kawasan di area perumahan, akan dijadikan area perdagangan dan jasa (gambar 4.9)



Gambar 4.10: RTBL Kota Lama Semarang 2020: Pemanfaatan Ruang  
(Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2020)

Kemudian masih di daerah yang sama, ada asrama polisi militer KODAM yang masih ditempati dan aktif (Komplek Asrama POMDAM Stailand). Bangunan-bangunan ini pula yang menjadi penyebab ketimpangan karakter fisik bangunan yang telah direvitalisasi dengan bangunan yang dibiarkan untuk tidak direvitalisasi.



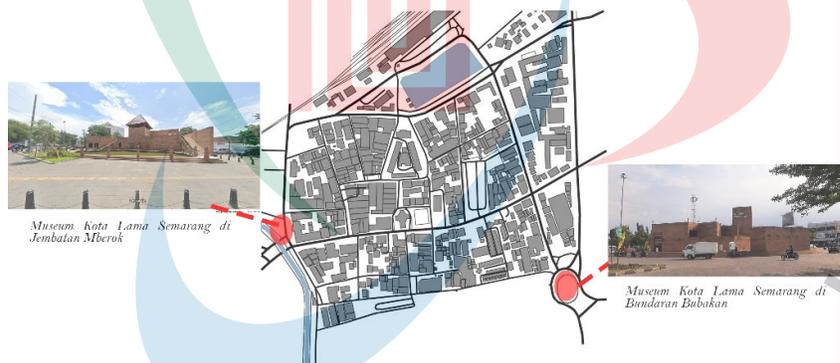
**Gambar 4. 11:** Asrama Strailand POMDAM di lapis pemukiman Kota Lama Semarang  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2022)

Proses revitalisasi ini juga menyelipkan agenda pembangunan untuk Museum Kota Lama Semarang yang dilokasikan di Bundaran Bubakan (dulunya merupakan taman). Konon katanya sebelum pembangunan Museum Kota Lama Semarang, ditemukan bekas struktur benteng. Ada enam bekas dinding benteng berupa bastion yang ditemukan di sekitar Bundaran Bubakan. (Babel, 2019) Mengamati dari skalanya dengan jalan, bangunan sekitar serta kontras warna dan bahan bangunannya, Museum ini akan menjadi *landmark* baru dari Kota Lama Semarang. Namun karena masih tahap penyelesaian dan saat melakukan observasi sedang masa transisi PSBB ke situasi normal, maka penulis tidak bisa meneliti lebih lanjut alasan mengapa penempatan Museum Kota Lama Semarang diletakkan di Bundaran Bubakan.



**Gambar 4. 12:** Museum Kota Lama Semarang yang sedang dalam proses pembangunan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desember 2022)

Apabila dikaitkan dengan teori *Image of the City*, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan bahwa Museum Kota Lama Semarang ini akan menjadi salah satu *landmark* Kota Lama Semarang. Berkaca dari kontras penggunaan bahan, skalanya terhadap jalanan dan bangunan lain, Museum Kota Lama Semarang ini masuk ke kriteria tersebut. Bangunan sekitarnya merupakan bangunan pertokoan 2-4 lantai yang sebagian besar menggunakan kaca dan *rolling door* untuk aksesibilitas dan transparansi terhadap isi dari toko tersebut dan pom bensin. Sedangkan seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, penggunaan bahan untuk fasad Museum Kota Lama Semarang ini menggunakan bata. Selain sebagai *landmark*, Museum Kota Lama Semarang ini dapat dijadikan sebagai penanda titik awal dan akhir kawasan Kota Lama Semarang. Karena Museum Kota Lama Semarang ini tidak hanya ada satu bangunan saja, melainkan ada dua: di Bundaran Bubakan dan di dekat Jembatan Mberok. Namun selama Museum Kota Lama Semarang belum beroperasi, titik fokus dari arsitektur dan kegiatan di Kota Semarang masih berada di Jalan Letjen Suprpto, kawasan Gereja Mblendug, Spiegel.



**Gambar 4. 13:** Dua titik lokasi Museum Kota Lama Semarang  
(Sumber: Olahan Pribadi, Desember 2022)

Seperti yang telah disebutkan pada bab II, pembentukan citra sebuah kawasan memerlukan waktu karena adanya keterkaitan antara memori, keterikatan individu terhadap tempat tersebut. Namun untuk karakter—terutama fisik—dapat dibentuk dengan adanya perencanaan bangunan dan kawasan dengan baik, yaitu dengan mempertahankan ciri khas arsitektur awalnya. Dari segi ciri-ciri fisik, batasan kawasan kota Lama Semarang dipertahankan di program revitalisasi ini, namun terlihat bahwa ada beberapa hal yang berubah, seperti jalur dan alur lalu lintas, ciri

arsitektur bangunan yang ada di jalanan Kota Lama Semarang. Namun perubahan ini tidak seragam dan menimbulkan adanya kesenjangan ciri antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam satu deret. Sedangkan, menurut Cullen, penataan bangunan dalam kawasan kota yang baik adalah apabila bangunan-bangunannya dapat menciptakan satu *sequence* dengan transisi sehingga pada akhir deretan bangunan tersebut, kita dapat membedakan wilayah satu dengan wilayah lainnya.

#### **4.2 Revitalisasi Progresif atau Konservatif**

Menurut Burra Charter, tujuan akhir dari konservasi adalah untuk mempertahankan "kepentingan budaya" (nilai estetika, sejarah, ilmiah dan sosial) dari tempat tersebut, dengan unsur-unsur untuk perlindungan, konservasi dan nasib masa depan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Kedua, konservasi didasarkan pada penghormatan terhadap keadaan awal bahan fisik, sebaiknya dengan intervensi sesedikit mungkin. Melacak penambahan, peningkatan, dan pemrosesan materi fisik "lokasi" sebelumnya adalah bukti sejarah dan penggunaannya. Konservasi harus dilakukan melalui penyelidikan menyeluruh yang diakhiri dengan laporan yang memuat kepentingan budaya. Hal tersebut merupakan prasyarat penting untuk menetapkan pedoman konservasi. Selain itu, kebijakan konservasi menentukan aplikasi mana yang paling sesuai untuk bangunan bersejarah. Pelestarian membutuhkan perhatian karena "kerangka visual" dari bentuk, skala, warna, tekstur, bahan, dll. Tidak ada pengembangan lebih lanjut, penamaan, atau perubahan baru yang melanggar "pengaturan" yang diizinkan. Pembangunan baru, termasuk penyisipan dan penambahan, diperbolehkan selama lokasi "makna budaya" tersebut tidak berkurang atau rusak. Selain itu, bangunan dan karya harus ditinggalkan di lokasi bersejarahnya. Ada pengecualian apabila kasusnya semua atau sebagian dari suatu bangunan atau kawasan dihapus, dengan catatan penghapusan tersebut menjadi satu-satunya cara untuk menyelamatkannya (Burra Charter, 2003). Revitalisasi yang menjadi bagian dari kegiatan konservasi memiliki tujuan khusus, yaitu menghidupkan kembali sebuah cagar budaya; dalam konteks ini, menghidupkan kawasan. Revitalisasi Kota Lama Semarang bertujuan untuk menjaga lingkungan visual, namun keterbatasan sumber daya perlu disesuaikan. Selain itu, tujuan akhir dari revitalisasi ini adalah untuk merevitalisasi

Kota Lama Semarang setelah beberapa fungsi pemerintahan yang sebelumnya berkantor di Kota Lama Semarang dialihkan ke Jl. Pemuda atau Jl. Imam Bonjol. Selain itu, Kota Lama Semarang “menyambut” pendatang dari luar kota dari Stasiun Semarang Tawang.

Sebagai arsitek dan *urban planner*, revitalisasi kawasan cagar budaya tidak bisa selamanya idealis harus sama seperti saat pertama dibentuk. Dalam wawancara, Prof. Gagoek berpendapat:

*“Ada konteks waktu yang perlu diperhatikan, karena manusia berkembang, peradaban dan lingkungan pun juga menyesuaikan. Kedua aspek tersebut harus saling seimbang: perubahan dilakukan jika perlu, tapi tidak boleh menghambat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat sekitar. Sebaliknya, untuk bangunan dan kawasan cagar budaya pun boleh diubah namun tetap harus mempertimbangkan relevansi fungsi dan praktik preservasinya. “*

Selain itu, Undang-Undang Pemerintah terkait konservasi cagar budaya pun tidak menetapkan keseragaman bentuk suatu kawasan. Oleh karena itu, adaptasi terhadap ketersediaan sumber daya yang ada harus dilakukan. Isu yang kerap kali dibicarakan ada pula menitikberatkan antara mempertahankan *cultural significance* atau mengedepankan kesejahteraan rakyat. (Hardiman, 2021)